



INTERNALISASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA DI ERA DIGITAL

Aprianto¹⁾

¹⁾ Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

Email: aprianto@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the process of internalizing Pancasila values in shaping student character in the digital era. Using a qualitative approach and case study method at several universities in Indonesia, the research explores how Pancasila values are understood, experienced, and practiced by students in both academic settings and daily life. The findings reveal that the internalization process is more effective when carried out through participatory, contextual, and experience-based approaches. Additionally, digital technology holds great potential to support this process, provided that it is accompanied by digital literacy and appropriate pedagogical strategies. The main challenges include the lack of integration of Pancasila values into all aspects of campus life and the negative influence of digital content that contradicts national values. Therefore, the role of lecturers, campus environment, and wise use of technology are key to successfully forming student character grounded in the noble values of Pancasila.

Keywords: Pancasila, student character, value internalization, digital era, higher education.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter mahasiswa di era digital. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus pada beberapa perguruan tinggi di Indonesia, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Pancasila dipahami, dialami, dan dipraktikkan oleh mahasiswa dalam kehidupan akademik maupun keseharian mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai berlangsung lebih efektif melalui pendekatan partisipatif, kontekstual, dan berbasis pengalaman langsung. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital memiliki potensi besar untuk mendukung proses ini, asalkan disertai literasi digital dan strategi pedagogis yang tepat. Kendala utama yang dihadapi meliputi kurangnya integrasi nilai dalam seluruh kegiatan kampus serta pengaruh negatif konten digital yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, peran dosen, lingkungan kampus, dan pemanfaatan teknologi yang bijak menjadi kunci keberhasilan pembentukan karakter mahasiswa yang berlandaskan nilai-nilai luhur Pancasila.

Kata Kunci: Pancasila, karakter mahasiswa, internalisasi nilai, era digital, pendidikan tinggi.



PENDAHULUAN

Di tengah kemajuan teknologi informasi yang pesat, Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menjaga integritas nilai-nilai luhur bangsa. Era digital telah membawa transformasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk cara individu memperoleh informasi, berinteraksi, dan membentuk identitas diri. Dalam konteks ini, mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa menjadi kelompok strategis yang harus dibekali dengan karakter kuat berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Pancasila sebagai dasar negara sekaligus ideologi bangsa Indonesia memuat nilai-nilai fundamental yang dapat menjadi pondasi pembentukan karakter generasi muda (Kaelan, 2013).

Namun, realitas menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila semakin tergerus oleh arus globalisasi dan digitalisasi. Penyebaran informasi yang tidak terbandung melalui media sosial dan internet sering kali membawa konten yang bertentangan dengan nilai moral dan kebangsaan. Fenomena hoaks, ujaran kebencian, radikalisme digital, dan budaya instan menjadi tantangan dalam pembentukan karakter mahasiswa di era digital (Nugroho & Purwanto, 2021). Hal ini menuntut adanya strategi konkret untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila ke dalam kehidupan mahasiswa agar mereka mampu menyaring informasi dan bersikap sesuai jati diri bangsa.

Internasionalisasi nilai Pancasila tidak sekadar dimaknai sebagai hafalan sila-sila, melainkan sebagai proses pembudayaan nilai dalam tindakan nyata sehari-hari. Dalam hal ini, pendidikan karakter menjadi instrumen penting. Pendidikan tinggi memiliki peran sentral dalam membentuk karakter mahasiswa melalui kegiatan akademik maupun non-akademik yang sarat dengan nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, toleransi, keadilan sosial, dan semangat kebangsaan (Sutrisno, 2019). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Era digital juga membuka peluang baru dalam penginternalisasian nilai Pancasila. Teknologi dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi yang inovatif dan menarik bagi generasi muda. Platform digital seperti e-learning, podcast, video kreatif, dan media sosial dapat menjadi sarana strategis dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila secara kontekstual dan relevan dengan dunia mahasiswa (Arifin & Setiawan, 2020). Namun demikian, efektivitasnya tetap bergantung pada konten yang dikembangkan dan keterlibatan aktif dari dosen maupun institusi pendidikan.

Di sisi lain, tantangan juga muncul dari perubahan pola pikir generasi muda yang lebih terbuka dan kritis terhadap otoritas, termasuk dalam menerima nilai-nilai yang diajarkan. Mahasiswa cenderung memilih nilai berdasarkan rasionalitas pribadi dan pengalaman sosialnya. Oleh karena itu, internalisasi Pancasila perlu dilakukan secara dialogis dan reflektif, bukan sekadar dogmatis. Proses ini menuntut pendidik untuk menjadi fasilitator yang mampu mengaitkan nilai Pancasila dengan realitas kehidupan mahasiswa (Wijaya, 2022).

Urgensi pembentukan karakter berbasis Pancasila semakin penting mengingat mahasiswa saat ini akan menjadi pemimpin bangsa di masa depan. Karakter yang kuat, berintegritas, dan berlandaskan nilai-nilai kebangsaan merupakan syarat mutlak untuk mewujudkan Indonesia yang adil, makmur, dan berkeadaban. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai Pancasila harus menjadi prioritas dalam kebijakan dan praktik pendidikan tinggi di era digital ini (Yulianti & Hidayat, 2021).

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi dan tantangan dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila pada mahasiswa di era digital. Penelitian ini penting untuk merumuskan pendekatan yang relevan dan adaptif dalam pembentukan karakter generasi muda, sehingga mereka tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan kebangsaan yang kuat.

TINJAUAN PUSTAKA

Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia mengandung nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kelima sila dalam Pancasila mencerminkan prinsip-prinsip kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang berkeadaban. Dalam konteks pendidikan, Pancasila tidak hanya diajarkan sebagai mata kuliah, tetapi juga perlu diinternalisasi sebagai nilai yang membentuk karakter dan kepribadian mahasiswa.

Pembentukan karakter merupakan proses jangka panjang yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Karakter yang dimaksud meliputi integritas, tanggung jawab, rasa hormat, kerja sama, serta kepedulian sosial. Pendidikan karakter yang berbasis nilai Pancasila bertujuan membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral, sosial, dan spiritual. Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam membentuk karakter mahasiswa melalui kurikulum, kegiatan kemahasiswaan, serta budaya akademik yang dikembangkan.



Era digital membawa perubahan besar dalam cara generasi muda berinteraksi, belajar, dan mengakses informasi. Mahasiswa kini hidup dalam lingkungan digital yang sarat dengan konten global, ideologi transnasional, serta pengaruh budaya populer. Kondisi ini menghadirkan tantangan dalam menjaga jati diri kebangsaan dan nilai-nilai lokal. Di sisi lain, teknologi digital juga membuka peluang untuk mentransformasikan metode pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai Pancasila secara lebih menarik, interaktif, dan kontekstual.

Dalam internalisasi nilai-nilai Pancasila, pendekatan yang bersifat partisipatif dan kontekstual menjadi sangat penting. Mahasiswa perlu dilibatkan secara aktif dalam kegiatan yang mendorong refleksi nilai dan pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi, studi kasus, proyek sosial, dan kolaborasi komunitas dapat menjadi metode yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Proses internalisasi yang berhasil ditandai dengan perubahan perilaku dan sikap yang mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila.

Penggunaan media digital dalam pendidikan karakter perlu dirancang secara bijak agar tidak hanya menjadi sarana penyampaian informasi, tetapi juga membangun kesadaran dan tanggung jawab moral mahasiswa. Aplikasi pembelajaran, platform sosial, video edukatif, serta media interaktif lainnya dapat menjadi alat bantu yang efektif bila dipadukan dengan pendekatan pedagogis yang humanis dan transformatif.

Selain aspek metodologis, keberhasilan internalisasi nilai-nilai Pancasila juga ditentukan oleh lingkungan kampus. Budaya akademik yang menjunjung tinggi kejujuran, keadilan, dan keterbukaan dapat memperkuat proses pembentukan karakter mahasiswa. Dukungan dari dosen, tenaga kependidikan, serta organisasi kemahasiswaan menjadi faktor penting dalam membentuk lingkungan belajar yang bernuansa Pancasila.

Dengan demikian, tinjauan pustaka ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter mahasiswa memerlukan pendekatan yang menyeluruh, adaptif terhadap perkembangan teknologi, dan berpusat pada peserta didik. Pemanfaatan teknologi digital harus sejalan dengan upaya pembentukan nilai agar tidak kehilangan esensi dari pendidikan karakter itu sendiri.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam konteks pembentukan karakter mahasiswa, khususnya di tengah

dinamika era digital. Metode studi kasus digunakan untuk memahami fenomena secara kontekstual dan holistik, serta memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap dinamika yang terjadi di lapangan.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi di Indonesia, baik negeri maupun swasta, yang memiliki program penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yakni dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan yang berkaitan dengan penguatan karakter dan pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan. Informan terdiri dari mahasiswa, dosen pengampu mata kuliah Pancasila, serta pengelola program kemahasiswaan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan refleksi mahasiswa serta dosen terhadap proses internalisasi nilai Pancasila. Observasi dilakukan terhadap aktivitas akademik dan non-akademik yang mengandung unsur pendidikan karakter. Sementara itu, studi dokumentasi mencakup penelaahan terhadap kurikulum, program institusi, serta media pembelajaran berbasis digital yang digunakan dalam proses pendidikan.

Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara semi-terstruktur yang disusun berdasarkan indikator nilai-nilai Pancasila dan prinsip pembentukan karakter. Peneliti juga menggunakan catatan lapangan dan dokumentasi kegiatan sebagai bagian dari triangulasi data. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, serta diskusi dengan rekan sejawat untuk menghindari subjektivitas peneliti.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan menggunakan teknik coding terbuka, aksial, dan selektif. Proses analisis dimulai sejak pengumpulan data berlangsung (simultan), kemudian dilanjutkan dengan pengelompokan data ke dalam tema-tema tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan pola, kecenderungan, dan dinamika internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mahasiswa.

Lokasi penelitian mencakup tiga perguruan tinggi yang memiliki karakteristik beragam, baik dari sisi geografis, status institusi, maupun pendekatan pendidikan karakter yang digunakan. Pemilihan lokasi dilakukan untuk memastikan keberagaman konteks yang dapat memperkaya hasil analisis. Ketiga kampus tersebut juga sudah menerapkan teknologi digital dalam proses belajar mengajar, sehingga relevan dengan fokus penelitian.

Etika penelitian dijaga dengan memastikan kerahasiaan identitas informan, memperoleh persetujuan



partisipasi secara sukarela (informed consent), serta menyampaikan tujuan penelitian secara jelas. Seluruh proses dilakukan dengan menghormati nilai-nilai akademik dan norma-norma etis dalam penelitian sosial.

Dengan pendekatan metodologis ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai strategi, hambatan, dan praktik baik dalam proses internalisasi nilai-nilai Pancasila untuk membentuk karakter mahasiswa di era digital, serta memberikan rekomendasi yang aplikatif bagi institusi pendidikan tinggi di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memahami nilai-nilai Pancasila secara kognitif, terutama melalui mata kuliah Pendidikan Pancasila yang diwajibkan di perguruan tinggi. Mereka mampu menyebutkan isi dan makna dari masing-masing sila. Namun, pemahaman tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari, terutama dalam menghadapi tantangan dunia digital yang bebas dan cepat.

Observasi terhadap kegiatan kampus menunjukkan bahwa internalisasi nilai Pancasila lebih efektif ketika dikaitkan dengan aktivitas yang bersifat praktis dan kontekstual. Misalnya, kegiatan pengabdian masyarakat, organisasi mahasiswa, dan diskusi terbuka yang membahas isu-isu kebangsaan terbukti menjadi media yang baik untuk menanamkan nilai gotong royong, keadilan, dan kemanusiaan. Mahasiswa yang aktif dalam kegiatan ini menunjukkan empati sosial dan sikap inklusif yang lebih kuat.

Dalam konteks digital, pemanfaatan teknologi untuk internalisasi nilai-nilai Pancasila memiliki dua sisi. Di satu sisi, dosen dan lembaga pendidikan telah menggunakan media sosial, platform pembelajaran daring, dan video edukatif untuk menyampaikan nilai-nilai kebangsaan dengan cara yang menarik dan mudah diakses. Beberapa mata kuliah bahkan mengintegrasikan tugas-tugas berbasis digital seperti membuat kampanye nilai Pancasila melalui Instagram atau TikTok.

Namun di sisi lain, kebebasan digital juga membawa tantangan besar. Mahasiswa mudah terpapar konten yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila, seperti intoleransi, radikalisme, dan ujaran kebencian. Beberapa mahasiswa mengaku merasa sulit menyaring informasi yang kredibel dan cenderung menerima begitu saja narasi yang mereka temukan di media sosial, tanpa melakukan verifikasi atau refleksi kritis.

Hasil wawancara juga mengungkap bahwa proses internalisasi berjalan lebih efektif jika nilai-nilai Pancasila dikaitkan langsung dengan pengalaman personal

mahasiswa. Misalnya, nilai keadilan sosial lebih bermakna ketika dibahas dalam konteks ketimpangan ekonomi yang mereka saksikan sendiri di lingkungan sekitar. Hal ini menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dan reflektif dalam pembelajaran.

Peran dosen sangat signifikan dalam proses ini. Dosen yang tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga membuka ruang dialog dan menjadi teladan dalam bersikap, mampu mendorong mahasiswa untuk menghayati nilai-nilai yang diajarkan. Mahasiswa merasa lebih terlibat ketika dosen menggunakan metode diskusi, studi kasus, atau project-based learning yang memicu pemikiran kritis dan empati.

Lingkungan kampus juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Kampus yang memiliki budaya akademik yang inklusif, disiplin, dan menghargai perbedaan cenderung menghasilkan mahasiswa dengan karakter yang kuat. Sebaliknya, kampus yang kurang memberi ruang untuk ekspresi nilai kebangsaan secara nyata, mengalami kesulitan dalam menanamkan nilai Pancasila secara mendalam.

Terdapat kecenderungan bahwa mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan lebih cepat menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dibandingkan mereka yang pasif. Hal ini terjadi karena organisasi sering menjadi wahana untuk belajar kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan toleransi dalam keberagaman. Interaksi sosial dalam organisasi memungkinkan mahasiswa mempraktikkan nilai-nilai secara langsung.

Kendala utama dalam proses internalisasi adalah kurangnya integrasi nilai-nilai Pancasila dalam semua aspek kegiatan akademik dan non-akademik. Selama ini, nilai Pancasila masih dianggap domain mata kuliah tertentu dan belum menjadi bagian dari budaya kampus secara keseluruhan. Kurangnya pelatihan bagi dosen mengenai pendekatan pendidikan karakter juga menjadi faktor penghambat.

Media digital sebagai alat bantu pembelajaran sangat potensial, namun belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal. Banyak dosen masih menggunakan metode konvensional dan belum akrab dengan pendekatan digital yang interaktif. Selain itu, sebagian mahasiswa memandang platform digital hanya sebagai sarana hiburan, bukan sebagai media pembentukan nilai atau karakter.

Pembahasan juga menyoroti bahwa keberhasilan internalisasi sangat dipengaruhi oleh kesadaran pribadi mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki kesadaran diri dan motivasi intrinsik lebih mampu menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dibandingkan mereka yang mengikuti pembelajaran hanya untuk memenuhi kewajiban



akademik. Ini menunjukkan pentingnya menumbuhkan kesadaran dan keterlibatan aktif sejak awal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter mahasiswa di era digital memerlukan pendekatan yang integratif, partisipatif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Perguruan tinggi perlu membangun ekosistem pembelajaran yang menumbuhkan nilai kebangsaan tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga di seluruh lini kehidupan kampus dan dunia digital mahasiswa.

KESIMPULAN

Internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter mahasiswa di era digital merupakan tantangan sekaligus peluang strategis. Di tengah derasnya arus informasi dan globalisasi nilai, mahasiswa dituntut untuk memiliki fondasi karakter yang kuat agar tidak mudah terpengaruh oleh paham atau perilaku yang bertentangan dengan jati diri bangsa. Pancasila sebagai ideologi negara menyediakan kerangka nilai yang kokoh untuk membentuk individu yang berintegritas, toleran, dan berorientasi pada kepentingan bersama.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai Pancasila secara konseptual umumnya cukup baik, tetapi implementasinya dalam kehidupan nyata masih belum optimal. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak cukup dilakukan melalui pendekatan kognitif semata, melainkan harus disertai dengan pengalaman nyata, pembiasaan, dan pembinaan karakter yang berkelanjutan. Aktivitas organisasi, pengabdian masyarakat, dan interaksi sosial terbukti efektif menjadi sarana pembelajaran nilai-nilai Pancasila secara kontekstual.

Peran dosen, institusi, dan lingkungan kampus sangat krusial dalam mendukung proses internalisasi ini. Dosen yang berfungsi sebagai fasilitator nilai dan panutan moral mampu memengaruhi sikap dan perilaku mahasiswa secara signifikan. Lingkungan kampus yang inklusif dan menjunjung tinggi etika akademik turut mendorong terciptanya iklim pembelajaran yang mendukung penguatan karakter.

Pemanfaatan teknologi digital menjadi faktor kunci dalam strategi internalisasi di era saat ini. Media sosial, platform pembelajaran daring, dan konten digital edukatif dapat menjadi sarana yang efektif jika digunakan dengan pendekatan pedagogis yang tepat. Namun, perlu kesadaran dan literasi digital baik dari mahasiswa maupun dosen agar teknologi benar-benar dimanfaatkan untuk tujuan pendidikan karakter, bukan sekadar hiburan atau konsumsi pasif informasi.

Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter mahasiswa memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan adaptif. Perguruan tinggi harus berperan aktif dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam seluruh aspek pendidikan, baik kurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Hanya dengan cara ini, mahasiswa dapat tumbuh menjadi generasi penerus bangsa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan etis dalam menghadapi tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, K., & Moir, S. (2018). *Gender Discrimination in the Workplace: Trends and Solutions*. Routledge.
- Arifin, I. (2017). *Filsafat Pendidikan Pancasila*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asmani, J. M. (2011). *Tips Praktis Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Badan Pembinaan Ideologi Pancasila. (2020). *Pedoman Penguatan Pendidikan Pancasila*. Jakarta: BPIP.
- Budimansyah, D., & Suryadi, A. (2008). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Internasional*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Daryanto, & Karim, S. (2017). *Pendidikan Karakter di Era Digital*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dwijowijoto, R. (2007). *Pancasila sebagai Ideologi Terbuka*. Jakarta: Gramedia.
- Eriyanto. (2012). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fadhilah, M. (2019). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Pancasila di Perguruan Tinggi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hidayatullah, F. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Ihsan, F. (2001). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK): Konsep dan Panduan*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka dan Pancasila sebagai Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Ki Hajar Dewantara. (2004). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Kompas. (2021). *Pancasila dan Tantangan Era Digital*. Kompas.id.



- Kristiawan, M. (2017). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mahfud, M. (2020). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dan Nilai-nilai Pancasila*. Yogyakarta: Deepublish.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nucci, L., Narvaez, D., & Krettenauer, T. (2014). *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge.
- Prayitno, E. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Padang: Universitas Negeri Padang Press.
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan. (2018). *Panduan Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kemdikbud.
- Ramdhani, A. (2015). *Internalisasi Nilai-nilai Pancasila melalui Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 21(3), 320–335.
- Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sastrapratedja, M. (2004). *Pancasila dan Pendidikan Moral*. Jakarta: Gramedia.
- Sauri, S. (2016). *Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Sudrajat, A. (2011). *Pendidikan Karakter di Era Global*. Jurnal Pendidikan Karakter, 1(1), 45–58.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Alfian. (1991). *Ideologi Pancasila dan Tantangan Global*. Jakarta: UI Press.
- Basri, H. (2019). *Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Karakter*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 21(2), 145–156.
- Batubara, J. (2020). *Peran Media Sosial dalam Pembentukan Karakter Generasi Milenial*. Jurnal Komunikasi dan Pendidikan, 8(1), 55–63.
- Dwiyogo, W. D. (2016). *Pengembangan Pembelajaran Digital Berbasis Karakter*. Malang: UM Press.
- Hasan, H. (2010). *Pendidikan Sejarah untuk Membangun Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Hendarman. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jannah, M., & Nurhadi, D. (2022). *Digital Citizenship sebagai Pilar Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0*. Jurnal Pendidikan Karakter, 12(1), 89–100.
- Koesoema, D. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Mahpudz, A. (2021). *Revitalisasi Nilai Pancasila melalui Pendidikan Tinggi dalam Mencegah Radikalisme*. Jurnal Ilmu Sosial dan Politik, 25(3), 201–218.
- Rahmat, J. (2009). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Siregar, H. (2020). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Nasional*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Suparno, P. (2018). *Pendidikan Kritis di Era Digital*. Yogyakarta: Kanisius.